

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan masa alih dari kanak ke dewasa, fase ini terjadi dengan tumbuh kembang secara cepat termasuk fungsi reproduksi dan berpengaruh pada perubahan fisik, mental dan peran sosial (Widyanthi, Resiyanthi, and Prihatiningsih, 2021). Menurut World Health Organization tahun 2021, dikatakan remaja jika berusia 12 hingga 24 tahun (Sari and Hayati, 2020). Remaja putri mempunyai anugerah Istimewa pada alat reproduksi yang ditandai dengan adanya proses menstruasi dimana rerata dialami pada 1 bulan sekali. Menstruasi adalah salah satu tanda perempuan mengalami masa puber dan mempunyai tanda fisik dengan keluarnya cairan dari vagina (Afriany, 2020).

Remaja putri dapat mempunyai masalah saat mengalami menstruasi yakni *dismenore* (nyeri haid). Nyeri haid adalah masalah yang kerap dikeluhkan oleh remaja saat berkunjung ke fasilitas kesehatan. Keadaan ini akan makin parah saat kondisi psikis juga sedang labil (Widyanthi et al., 2021). Dismenore dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Dismenore menjadi salah satu masalah ginekologi yang berpengaruh pada 50% Perempuan dan berdampak pada tidak mampunya beraktifitas selama 1 sampai 3 hari setiap 1 bulan dimana 10% dari Perempuan perlu beristirahat beberapa saat (Islami, 2021).

Menurut WHO prevalensi global *dismenore* terjadi cukup tinggi. Rerata terjadi pada 16,8 – 81% pada wanita muda. Selain itu data WHO terjadi pada 90% atau sekitar 1.769.425 jiwa (90%) dimana 10-15% diantaranya mengalami *dismenore* berat. Pada

penelitian (Indrayani and Antiza 2021) dijelaskan jika dismenore terjadi banyak negara, dimana dismenore primer dilaporkan lebih dari 50 %.

Data WHO, pravelensi dismenore Indonesia terjadi 55% pada usia produktif dan 15% wanita menyatakan jika aktifitasnya menjadi tidak leluasa karena *dismenore* (Sari & Hayati, 2020). Data dari BPS Jateng tahun 2010 terdapat 54,9% remaja putri yang mengalami *dismenore* (Indrayani & Antiza, 2021). Pravelensi di Semarang ada sekitar 2,11% -3,1% Perempuan yang berkunjung di rumah sakit mengalami *dismenore* datang ke Rumah Sakit, namun diantaranya tidak mengungkapkan rasa yang dialaminya dan cenderung acuh dengan nyeri yang dirasakan, padahal apabila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi remaja putri (Sat et al., 2023).

Dismenore sangat penting untuk dilakukan penanganan karena bisa berefek negatif pada remaja dimana remaja akan merasa lelah dan lemah (Revianti and Yanto 2021). *Dismenore* akan berdampak pada siswi yang tidak bisa melakukan pembelajaran di kelas dengan baik dan berdampak pada turnya motivasi belajar karena *dismenore*. Dampak *dismenore* pada remaja putri yang sedang bekerja dapat mempengaruhi pekerjaannya dan tidak semangat dalam bekerja, sehingga remaja menjadi tidak produktif (Ardiani & Sani, 2020). Faktor yang berkaitan dengan *dismenore* yaitu usia dini *menarche*, peningkatan perdarahan menstruasi, penggunaan alkohol dan tembakau, status sosial ekonomi yang rendah, obesitas, depresi / kegelisahan dan pengetahuan tentang penanganan *dismenore*. Sehingga pengetahuan yang akan berdampak pada sikap menghadapi *dismenore* sangatlah penting untuk dibahas (Revianti & Yanto, 2021).

Penelitian Indrayani dan Antiza tahun 2021 mendapatkan hasil jika pengetahuan mengenai *dismenore* pada remaja masih kurang sebaayak (53,8%). Hal yang perlu

diperbaiki yakni pada pendidikan formal dan informal tentang sistem reproduksi terutama *dismenore*. Remaja yang sudah paham mengenai pengetahuan *dismenore* harus meningkatkan sikap mengenai penanganan *dismenore* (Noverianti et al., 2022).

Sikap adalah respon, pikiran serta kecenderungan seseorang dalam menentukan sikap terhadap *dismenore*, sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai dan norma hidup yang berlaku. Sikap yang positif dan dipengaruhi oleh pembentukan sikap yang tidak lepas dari pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan bersikap positif atau negatif tergantung dengan kedalaman pengetahuan remaja tentang *dismenore* misalnya berapa lama *dismenore* akan terjadi dan faktor yang mendukung terjadinya *dismenore*. Dengan kurangnya pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi atau tentang *dismenore* sangat memungkinkan remaja mempunyai sikap yang negatif (Kamaruddin et al., 2021). Sikap sangat di butuhkan dalam penanganan *dismenore* (Husna et al., 2018). Menurut Salmah tahun 2019 dalam penelitiannya dari 86 responden menunjukkan bahwa dukungan keluarga baik 67 orang (77,9%), dukungan keluarga buruk 19 orang (22,1%), sikap baik sebanyak 53 orang (61,6) dan buruk 33 orang (38,4%), berperilaku baik sebanyak 55 orang (64%) dan berperilaku buruk 31 orang (46%), dengan meningkatkan dukungan keluarga maka sikap akan maksimal dan perilaku akan baik. Sikap menghadapi nyeri *dismenore* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya pengalaman pribadi, peningkatan perdarahan menstruasi, emosional seperti kecemasan dan kegelisahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah media massa, pengaruh orang lain, budaya, lembaga pendidikan, dukungan keluarga. (Revianti and Yanto, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Siregar tahu 2018 mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam kesiapan remaja putri dalam menghadapi suatu keadaan seperti datangnya nyeri menstruasi. Apabila anak tidak diberikan dukungan keluarga baik dukungan emosional, penilaian, instrumental maupun informasional akan berpengaruh terhadap kesiapan remaja putri tersebut dalam menghadapi *dismenore*. Menurut Friedman dukungan keluarga terdiri dari dukungan dalam keluarga seperti dukungan suami atau istri, dukungan dari saudara kandung, dukungan dari orang tua, dan dapat juga berupa dukungan dari luar didapat dari teman, sahabat dan saudara lainnya (Islami, 2021).

Dukungan keluarga diartikan sebagai informasi, nasehat bantuan langsung yang diberi oleh orang terdekat yang tahu tentang subjek lingkungannya dalam bentuk kehadirannya dan bermanfaat untuk emosional dan berpengaruh pada perilaku penerima. Friedman membagi bentuk dan fungsi dukungan keluarga menjadi 4 dimensi, yaitu: dukungan emosional misalnya menunjukkan kasih sayang dengan memberikan kompres hangat, tidak memberikan pekerjaan rumah dengan berat; dukungan instrumental contohnya memberikan makanan sayur-sayuran hijau, buah-buahan, dan memberi minuman hangat; dukungan informasi berupa pemberian informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi saat sedang haid misalnya dengan mengganti pembalut setiap 6 jam; dukungan evaluasi atau dukungan penghargaan dengan menganjurkan banyak minum air putih (Islami, 2021).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, dilakukan wawancara di Klinik USM Pringapus kepada 5 remaja yang sedang menstruasi dan mengalami *dismenore*. Didapatkan hasil 1 remaja melakukan olahraga ringan dan diperhatikan oleh

orang tuanya agar tidak melakukan pekerjaan rumah dengan berat, 1 remaja selalu melakukan kompres hangat tetapi tidak terlalu diperhatikan oleh orang tuanya jika dia sedang mengalami *dismenore* atau nyeri haid, 3 remaja lainnya tidak pernah melakukan olah raga ringan, selalu memakan makanan pedas, dan meminum kopi setiap pagi, tetapi keluarga selalu menasehati untuk melakukan hal-hal yang positif misal dengan melarang memakan makanan pedas dan selalu menyediakan buah-buahan juga sayur-sayuran hijau.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Sikap Menghadapi Nyeri *Dismenore* Remaja di Klinik USM Pringapus”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Sikap Menghadapi Nyeri *Dismenore* Remaja di Klinik USM Pringapus?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Sikap Menghadapi Nyeri *Dismenore* Remaja di Klinik USM Pringapus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam menghadapi nyeri *dismenore* Remaja di Klinik USM Pringapus.
- b. Mengetahui gambaran sikap remaja menghadapi nyeri *dismenore* Remaja di Klinik USM Pringapus.

- c. Menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap menghadapi nyeri *dismenore* Remaja di Klinik USM Pringapus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja Putri

Bagi remaja putri dengan adanya penelitian ini, remaja putri bisa menggunakan terapi non farmakologi dengan dukungan keluarga dalam menghadapi *dismenore*.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Bagi petugas kesehatan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mensosialisasikan mengenai manfaat terapi non farmakologi dengan dukungan keluarga dalam menghadapi *dismenore*.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja putri tentang manfaat dukungan keluarga dalam menghadapi *dismenore*.

4. Bagi Universitas

Bagi universitas dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut tentang dukungan keluarga dalam menghadapi *dismenore*.

5. Bagi peneliti

Bagi peneliti merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan.